

## Oesman Effendi, pelukis yang tangguh dalam perinsip

OESMAN EFFENDI (60 tahun) adalah pelukis otodidak kemahiran Padang.

Pamerannya yang berlangsung dari tgl 8 s/d 19 Mei mendatang adalah yang kedua kalinya di Taman Ismail Marzuki. Oesman Effendi menyetengahkan 40 lukisan yang bercorak abstrak. Hal ini menimbulkan respek kita kepadanya. Betapa tidak! Di tengah lingkungan tradisional dan masyarakatnya yang masih sederhana apresiasinya terhadap seni, ia mampu bertahan dengan lukisannya yang bercorak modern. Dengan sendirinya, hubungan Oesman Effendi dengan masyarakat terputus.

Kebutuhan tekad dan prinsip hidupnya yang telah mendasar, kelihatan dengan jelas dalam lukisannya. Dalam mencurahkan ekspresinya, ia kelihatan berani. Ia menggunakan warna-warna yang konsekwen. Namun, mengenal Dan, setiap ruang dan bidang lukisannya selalu melantunkan sikap pelukisnya. Sikap Oesman Effendi. Sebagai pelukis Oesman Effendi menimba objek alam dan kemudian mencurahkan dalam bentuk aliran lukisan yang dianutnya. Tapi, hal yang seperti ini, tidaklah menyebabkan ia tergelincir ke corak naturalistik!

Oesman Effendi adalah pelukis alam. Artinya, ia tidak pernah mengenyam pendidikan akademis. Ia belajar sendiri. Hanya pada tahun 1947 ia dapat belajar di "Sanggar Seniman Indonesia Muda". Setelah itu barulah ia mengenai berbagai teknis melukis yang baik.

Pada tahun 1951 ia dikirim ke negeri Belanda untuk merancang mata uang Indonesia. Di samping prestasinya dalam hal melukis, ia juga pernah mendapat diploma dalam seni grafis dari Akademi della Arte del Disegno, Firenze - Italia. Hal ini membuktikan kepada kita, kemampuan Oesman Effendi bukan saja pada lukisan



OESMAN EFFENDI: "Di kampung tetap abstrak". (Foto: rpr).

tahun 1972. Dan, keinginannya yang kuat menetap di kampung halamannya menjadikan Oesman Effendi semakin mantap mendalami agama. Terbukti, dengan 2 kalinya ia pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Juga, ia telah bercita-cita untuk membuat Al Qur'an dengan tulisan yang indah. Sehingga nanti, kaligrafi

yang diciptakannya punya ciri-ciri yang khas!

Oesman Effendi tidaklah seperti kebanyakan seniman daerah. Setelah berhasil mempunyai nama di rantau, ia ingin kembali ke kampung halamannya. Tapi, setelah itu, ia akan kembali ke Jakarta karena berbagai alasan. Tapi, Oesman Effendi lain dari seniman lainnya. Walaupun ia berada di daerah, namun hubungannya dengan seniman di Ibu Kota tidak terputus. Bahkan, antara ia dengan pelukis lainnya ada mempunyai hubungan yang timbal balik.

Dan, 40 buah lukisan Oesman Effendi yang terpajang di ruang pameran Taman Ismail Marzuki, mengambil tema Alam Minang Kabau seperti: Batang Agam, Sungai Tanang, Gunung Singalang dan Ngarai Sianok. Dan, hal ini adalah suatu kewajaran, karena seorang seniman lukisan akan terpengaruh oleh alam lingkungannya. Terlebih lagi sebagai seorang pelukis yang hidup di tengah-tengah keindahan alam.

[Ry Fernandez]



"Agam Damai" salah satu lukisan abstrak Oesman yang dipamerkan itu.



lukisan atau pada sipelukannya.

\*\*\*

Oesman Effendi (60 th), kelahiran Padang, mulai belajar sungguh-sungguh melukis sejak 1947 di sanggar Seniman Indonesia Muda di Solo. Sebenarnya ia sejak kecil berbakat menggambar, tetapi dilarang oleh orang tuanya. Walaupun demikian, bakat yang terpendam itu tak bisa dibendung, ia terus menggambar yang akhirnya berhasil memenangkan lomba mencipta lambang perpustakaan (ex libris) untuk Bataviasche Kunstkring (Lingkaran Seni Batavia th 1938). Ia adalah

Indonesia di Manila.

Tahun 1964, Oesman menerima diploma seni grafis dari Akademi della Arte del Disegno di Firenze, Itali dan bersamaan dengan itu diangkat sebagai anggota kehormatan yang tetap diakui sampai sekarang.

Penerimaan ini sebagai peringatan HUT yang ke-400 akademi tsb, merupakan satu-satunya akademi yang tertua di dunia.

Lukisan Oesman, dibeli oleh Museum di Amsterdam dan Museum Pusat di Jakarta, sedangkan karya senirupanya berbentuk totem (lk tinggi 2m) terpancang di Balai Seni Rupa Jakarta.

S.K./Susianna Darmawati



Oesman Effendi di depan lukisannya berjudul : "Meja Ngarai"

salah satu-satunya pemenang dari sekian banyak peserta yang umumnya siswa-siswa Belanda. Oesman waktu itu masih duduk di bangku S.T.M. di Jakarta. Bank Indonesia (d/h Javasche Bank) pernah mengutus Oesman Effendi ke Amsterdam dalam rangka menggambar mata uang Indonesia keluaran 1953 dalam bentuk uang kertas Rp. 50,-.

Selain berkali-kali mengadakan pameran baik tunggal, maupun bersama di Yogya, Medan dan Jakarta, ia juga mengikuti pameran bersama di Luar Negeri atas undangan dari Panitia Seni Grafik Internasional dan Panitia Internasional lainnya.

Dari sebelas kali diundang, yang dipenuhi sebanyak 9 kali antara lain: Amerika Serikat, Amsterdam, Swedia, Swiss, Skandinavia, Tokio, Yugoslavia dan sebagainya, disamping itu ikut ambil bagian pameran bersama pelukis

Mungkin masih banyak orang belum tahu, bahwa sebetulnya sebuah mozaik relief yang terpahat di dinding luar Taster Terbuka Taman Ismail Marzuki (TIM) adalah hasil karya Oesman Effendi. Disamping itu ia pernah membuat seni patung yang terpancang di plaza DPRD DKI, tetapi sekarang sudah diganti dengan karya orang lain.

Sebelum terjun ke dunia seni lukis, ia sempat bekerja sebagai pegawai Jawatan Kereta Api bust beberapa tahun, lalu menyibukan diri pada dunia seniman. O.E. pernah menulis pada majalah budaya a.l. "Indonesia", "Zenith" dan "Mimbar Indonesia". Dalam "Mimbar Indonesia" (Maret 1949), Oesman menyalurkan idenya untuk penciptaan tanda Lambang Negara dan bentuknya. Dengan kata lain ia termasuk



## SEKILAS

penggerak ide tanpa Lambang Negara.

Disamping melukis, menulis, ia membuat vignet dan karikatur yang dimuat dalam majalah kebudayaan, membuat ilustrasi dalam buku-buku cerita, kumpulan sajak Deru Campur Debunya Chakril Anwar dan sebagainya.

Sejak berdirinya TIM tahun 1968 s/d 1972 ia menjabat sebagai pengurus DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), disamping sebagai dosen pula di LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) dan Universitas Tarumanegara.

\*\*\*

Ketika berusia 14 tahun, Osman sudah merantau untuk melanjutkan studi di Jakarta, kemudian bekerja dan akhirnya tanpa terasa hampir 40 tahun hidup bermukim di Solo, Yogya, Malang dan Jakarta. Akhirnya tahun 1972 dengan penuh tekad

## Dari halaman IV

dan perhitungan yang matang ia kembali pulang ke Koto Gadang (Bukittinggi-Sumatera Barat).

Ia merasakan ada suatu panggilan untuk mengabdikan di kampungnya dalam bentuk dakwah kampung, yaitu memberikan nasehat dan pikiran serta mengaktifkan pembangunan daerah. Selama tujuh tahun hidup di kampung, ia sudah 2 kali naik haji dan tetap taat beragama, meskipun banyak kesibukan.

Sebagai sumber nafkah, diperoleh dari pensiunan isterinya yang dulu bekerja sebagai pegawai Bank. Kedua suami-isteri ini sampai sekarang belum dikaruniai anak.

Osman mengatakan kehidupannya bukan tergantung dari hasil penjualan lukisan, tetapi ia terus bertahan hidup mati pada lukisan, dan terus akan melukis untuk mencari kesempurnaan dalam mencipta. \*\*\*

(\*Susianna Darmawi\*)